

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap mamalia (termasuk manusia) secara alamiah dipersiapkan untuk memiliki sepasang atau lebih kelenjar air susu, yang pada saat kelahiran bayinya akan secara alami memproduksi air susu (makanan bagi bayinya). Air susu ibu (ASI) merupakan sumber gizi yang sangat ideal, berkomposisi seimbang, dan secara alami disesuaikan dengan kebutuhan masa pertumbuhan bayi. ASI adalah makanan bayi yang paling sempurna, baik kualitas maupun kuantitasnya. Dengan melaksanakan manajemen laktasi secara baik, ASI sebagai makanan tunggal akan mencukupi kebutuhan tumbuh bayi hingga usia enam bulan (Danuatmaja, 2004 : 37).

ASI memiliki pengaruh yang vital bagi tumbuh kembang bayi. *Pertama*, ASI bermanfaat bagi daya tahan tubuh dan kesehatan bayi (Danuatmaja, 2004 : 37). Bayi baru lahir secara alamiah mendapatkan *immunoglobulin* (zat kekebalan atau daya tahan tubuh) dari ibunya melalui plasenta, tetapi kadar zat tersebut dengan cepat akan menurun segera setelah kelahirannya. Badan bayi baru lahir akan memproduksi sendiri *immunoglobulin* secara cukup saat mencapai usia sekitar empat bulan. Pada saat kadar *immunoglobulin* bawaan dari ibu menurun dan yang dibentuk sendiri oleh tubuh bayi belum mencukupi, terjadilah suatu periode kesenjangan *immunoglobulin* pada bayi. Kesenjangan tersebut hanya dapat dihilangkan atau dikurangi dengan pemberian ASI. Air susu ibu merupakan

cairan yang mengandung kekebalan atau daya tahan tubuh sehingga dapat menjadi pelindung bayi dari berbagai penyakit infeksi bakteri, virus, dan jamur. *Kedua*, ASI mengembangkan kecerdasan (Danuatmaja, 2004 : 39). Perkembangan kecerdasan anak sangat berkaitan erat dengan pertumbuhan otak. Faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan otak anak adalah nutrisi yang diterima saat pertumbuhan otak, terutama saat pertumbuhan otak cepat. ASI mengandung nutrien-nutrien khusus yang sangat diperlukan untuk pertumbuhan optimal otak bayi. Berikut ini nutrien khusus pada ASI yang tidak ada atau hanya sedikit terdapat pada susu sapi:

1. Taurin, suatu bentuk zat putih telur yang khusus hanya terdapat dalam ASI.
2. Laktosa, hidrat arang utama dari ASI yang hanya sedikit terdapat dalam susu sapi.
3. Asam lemak ikatan panjang, merupakan asam lemak utama dari ASI yang hanya sedikit terdapat dalam susu sapi.

Ketiga, ASI menumbuhkan ikatan kasih sayang antara ibu dan anak (Danuatmaja, 2004 : 40). Bayi yang sering dalam dekapan ibunya pada waktu disusui, dapat merasakan kasih sayang ibu dan mendapatkan rasa aman, tenteram dan terlindungi. Perasaan terlindung dan disayang inilah yang menjadi dasar perkembangan emosi bayi, yang kemudian membentuk kepribadian anak menjadi baik dan penuh percaya diri.

Begitu besar manfaat ASI bagi bayi sehingga keberhasilan proses menyusui merupakan satu hal yang perlu diperhatikan. Namun faktanya, ibu-ibu seringkali mengalami kesulitan memberikan ASI. Bahkan beberapa ibu akhirnya

banyak yang memutuskan tidak memberikan ASI kepada bayinya karena ketidakberhasilan proses menyusui. Padahal hal ini dapat diatasi dari awal melahirkan, terutama bila dilakukan tindakan inisiasi dini menyusui sejak menit-menit pertama kelahiran anak tersebut.

Inisiasi menyusui dini adalah proses mengawali menyusui sejak dini yakni pada menit-menit pertama kelahiran bayi. Beberapa langkah inisiasi dini yakni menempelkan bayi yang baru lahir yang hanya dikeringkan sebentar, ditempelkan pada dada ibunya (*skin contact*), kemudian bayi dibiarkan sendiri untuk mencari puting susu ibu, dan pada akhirnya berusaha menghisap air susu ibunya tersebut. Proses yang sebenarnya cukup sederhana ini ternyata memberikan manfaat yang cukup besar baik untuk ibu maupun bayinya sendiri. Bagi ibu, rasa tenang serta bahagia akan menyelimuti dirinya, yang tanpa disadari perasaan tersebut akan membantu dirinya untuk mengeluarkan hormon oksitosin yang berperan menyebabkan rahim berkontraksi, sehingga membantu mengurangi perdarahan dan mengeluarkan plasenta. Selain itu sentuhan tadi juga membuat hormon-hormon lain keluar untuk membantu pengeluaran ASI serta meningkatkan ambang rasa nyeri. (Dinkes Bantul, 2009)

Bagi bayi, proses ini akan melatih instingnya untuk mencari sendiri puting ibunya, serta jilatan pada kulit dada ibu ternyata membentuk imunitas (daya kekebalan tubuh) karena pada kulit dada ibu terdapat kuman yang akan tertelan bayi dan ini bermanfaat untuk melawan kuman dalam usus bayi. Rasa dingin yang biasa dikhawatirkan, sebenarnya dapat diantisipasi dengan memberikan selimut di atas punggung bayi, walaupun suhu tubuh ibu nantinya akan menstabilkan suhu

bayi secara otomatis karena suhu tubuh ibu lebih tinggi satu derajat dibandingkan dengan suhu bayinya. Namun bila bayi merasa panas maka suhu ibu akan turun satu derajat pula.

Utami Roesli pakar ASI dari Sentra Laktasi Indonesia pernah mengatakan bahwa dalam 30 menit pertama, bayi istirahat dalam keadaan siaga, sesekali melihat ibunya, beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. 40 menit pertama bayi mulai mengeluarkan suara, membuat gerakan menghisap dan memasukkan tangan ke mulut. Proses di atas akhirnya memudahkan bayi serta ibu untuk menyelesaikan program menyusui yang diharapkan dapat memberikan ASI eksklusif.

Kontak kulit ke kulit antara bayi dan ibunya pada menit-menit pertama kelahiran ternyata tidak sepenuhnya dipercaya berpengaruh terhadap keberhasilan proses menyusui. Menurut *International Breastfeeding Journal* tahun 2008 yang ditulis oleh Yuko Nakao, Kazuhiko Moji, Sumihisa Honda dan Kazuyo Oishi, ditemukan fakta bahwa ibu yang mulai menyusui bayinya sebelum 2 jam pertama setelah kelahiran, lebih berhasil menyusui bayinya hingga usia 4 bulan daripada ibu yang mulai menyusui bayinya setelah 2 jam pertama setelah kelahiran. Akan tetapi tidak terlihat adanya perbedaan yang signifikan antara ibu yang mulai menyusui bayinya sebelum 30 menit pertama setelah kelahiran dengan ibu yang mulai menyusui bayinya sebelum 2 jam pertama setelah kelahiran dalam hal keberhasilan menyusui bayinya hingga usia 4 bulan. Dalam Jurnal tersebut terlihat bahwa Inisiasi Menyusui Dini tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan menyusui hingga usia bayi 4 bulan.

Permasalahan yang terjadi di RSUD Muhammadiyah Bantul adalah seringkali bidan yang justru melakukan pemisahan ibu dan bayi yang baru lahir untuk jangka waktu tertentu dengan alasan-alasan khusus. Kaum ibu juga seringkali minim informasi tentang Inisiasi Menyusui Dini ini. Menurut observasi pendahuluan terhadap 15 bidan di kamar bersalin RSUD Muhammadiyah Bantul diketahui bahwa hanya ada 1 orang bidan (6,67%) yang sudah mengikuti pelatihan Asuhan Persalinan Normal, dimana salah satu materi pelatihan adalah tentang Inisiasi Menyusui Dini. Oleh karena keinginan-penulis untuk menyelidiki lebih lanjut tentang tingkat pengetahuan bidan mengenai Inisiasi Menyusui Dini, maka penulis melakukan penelitian ini dengan mengambil judul: Tingkat Pengetahuan Tentang Inisiasi Menyusui Dini Pada Tenaga Bidan Di Kamar Bersalin RSUD Muhammadiyah Bantul.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis bermaksud mengadakan penelitian dengan rumusan masalah yaitu bagaimanakah tingkat pengetahuan tentang Inisiasi Menyusui Dini pada tenaga bidan di kamar bersalin RSUD Muhammadiyah Bantul?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang Inisiasi Menyusui Dini pada tenaga bidan di kamar bersalin RSUD Muhammadiyah Bantul.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah:

- a. Diketuainya tingkat pengetahuan tentang manfaat ASI pada bayi pada tenaga bidan di kamar bersalin RSUD Muhammadiyah Bantul
- b. Diketuainya tingkat pengetahuan tentang manfaat Inisiasi Menyusui Dini pada bayi baru lahir pada tenaga bidan di kamar bersalin RSUD Muhammadiyah Bantul
- c. Diketuainya tingkat pengetahuan tentang prosedur Inisiasi Menyusui Dini pada bayi baru lahir pada tenaga bidan di kamar bersalin RSUD Muhammadiyah Bantul
- d. Diketuainya tingkat pengetahuan tentang kendala Inisiasi Menyusui Dini pada bayi baru lahir pada tenaga bidan di kamar bersalin RSUD Muhammadiyah Bantul
- e. Diketuainya tingkat pengetahuan tentang pendukung Inisiasi Menyusui Dini pada bayi baru lahir pada tenaga bidan di kamar bersalin RSUD Muhammadiyah Bantul.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Manfaat Teoritis

Bagi ilmu pengetahuan (*scientific*), sebagai bahan pustaka untuk memperluas wawasan dan pengetahuan yang berhubungan dengan program peningkatan penggunaan ASI.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Bidan di RSUD Muhammadiyah Bantul, sebagai bahan referensi untuk meningkatkan wawasan tentang inisiasi menyusui dini.
- b. Ibu hamil di RSUD Muhammadiyah Bantul, sebagai bahan masukan untuk mencapai keberhasilan proses menyusui pada bayi baru lahir sehingga tercapai tujuan pemberian ASI eksklusif pada bayi.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Nama Peneliti	Tahun	Judul	Metode	Hasil
Aris Setyadi	2009	Hubungan Persepsi Ibu-Ibu Tentang Inisiasi Menyusui Dini Dengan Praktek Pemberian ASI Eksklusif Di Desa Sidoharjo Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten	Analitik korelasi dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .	Subjek penelitian : Ibu-ibu Di Desa Sidoharjo Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. Analisis statistik: <i>chi square</i> . Jumlah sampel : 100 orang Hasil penelitian : Ada hubungan antara persepsi ibu-ibu tentang inisiasi menyusui dini dengan praktek pemberian ASI Eksklusif.

Etí Rochaeti	2009	Hubungan Perawatan Payudara Dan Praktik Inisiasi Menyusui Dini Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Pasca Bersalin Spontan Di Rumah Bersalin Annisa Boyolali	<i>Observational analytic</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .	Subjek penelitian : Ibu Pasca Bersalin Spontan Di Rumah Bersalin Annisa Boyolali. Jumlah sampel : 40 orang Hasil penelitian : dengan melakukan perawatan payudara oleh ibu hamil sebelum melahirkan ternyata menunjukkan produksi ASI dengan kategori cukup = 23 ibu (72,2 %)
--------------	------	--	--	---

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Aris Setyadi (2009) adalah pada responden dan metode penelitian, dimana penelitian Aris mengambil responden ibu-ibu dan menggunakan metode analitik korelasi, sedangkan penelitian ini mengambil responden tenaga bidan dan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Etí Rochaeti (2009) adalah dalam hal metode, responden dan materi penelitian. Dalam penelitian Etí, metode yang digunakan adalah *observational analytic*, respondenya adalah ibu-ibu pasca bersalin normal dan materinya adalah perawatan payudara dan praktik inisiasi menyusui dini terhadap produksi ASI. Di dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, respondenya adalah tenaga bidan dan materinya adalah tentang tingkat pengetahuan mengenai Inisiasi Menyusui Dini.